

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Di tengah ketidakstabilan perekonomian global, keterlibatan sektor keuangan menjadi peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini berdampak pada pengentasan kemiskinan, pengurangan ketimpangan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi atau yang dapat disebutkan dengan *Economic Growth* merupakan suatu standar yang dapat menunjukkan sejauh mana kegiatan terkait dengan perekonomian yang dijalankan oleh masyarakat dalam menghasilkan pendapatan dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Sukirno pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai suatu ukuran yang mampu memperlihatkan bagaimana perkembangan ekonomi pada suatu negara dalam kurun periode waktu tertentu.² Terutama di Negara Indonesia, masalah pertumbuhan ekonomi memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian negara. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan tingkat perekonomian di Indonesia, seperti tingkat inflasi yang tinggi, jumlah pengangguran, serta pesatnya tingkat minat investasi oleh para investor di pasar

² Sukirno, Makroekonomi: *Teori Pengantar*, (Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

modal syariah.³

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting yang mencerminkan kemajuan suatu negara dalam hal kesejahteraan masyarakat dan stabilitas makroekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode 2016–2024. Misalnya, pada tahun 2016 Indonesia mencatat pertumbuhan sebesar 5,03%, sementara pada tahun 2020 terjadi kontraksi sebesar -2,07% akibat pandemi COVID-19. Meskipun demikian, pemulihan ekonomi mulai terlihat sejak 2021 dan mencapai 5,05% pada tahun 2023. Namun, pada kuartal pertama tahun 2024, laju pertumbuhan melambat menjadi 5,11% dan kembali turun menjadi 4,87% di awal 2025. Fenomena ini menunjukkan perlunya kontribusi sektor-sektor alternatif, termasuk keuangan syariah, dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam konteks inilah sektor keuangan syariah menjadi perhatian penting. Sektor ini terdiri dari berbagai instrumen seperti pembiayaan syariah, reksadana syariah, dan sukuk yang berpotensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis nilai-nilai etika dan keberlanjutan. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami sejauh mana kontribusi sektor keuangan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di tengah dinamika global

³ Dwi Nurhidayah, Amalia Nuril Hidayati, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, “Pengaruh Inflasi, Saham Syariah, Sukuk dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2020”, *Jurnal Sinar Manajemen*, Vol. 9, No. 01, Maret 2022, hal.159.

dan pasca-pandemi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki faktor pendorong utama yakni kebijakan mineral dan investasi industri, karena larangan ekspor bijih nikel 2019 menjadi menstimulus hilirisasi industri, menarik investasi besar dari sektor EV dan logam. Infrastruktur yang masif menjadikan penambahan anggaran infrastruktur dari Rp 154 triliun (2014) ke lebih Rp 422 triliun (2024) memperkuat konektivitas nasional. Reformasi regulasi dan iklim investasi menjadikan *Omnibus Law* mempermudah prosedur investasi, menyederhanakan birokrasi, dan membuka sektor baru. Peningkatan stabilitas makro yakni sejak 2021, Indonesia mencetak surplus neraca berjalan yang memperkuat posisi nilai tukar rupiah.

Proyeksi dan tantangan ke depan mengenai pertumbuhan ekonomi Indonesia yakni Bank Indonesia, IMF, OECD dan World Bank memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia di 2025 berada di kisaran 4,6 %–5,5 %, BI mempertahankan proyeksi 4,6 %–5,4 %, menjelang target resmi 5,2 % OECD memproyeksikan 4,7 % di 2025, dan 4,8 % di 2026 IMF dan World Bank menyepakati 4,7 %–4,9 % untuk 2025–2026. Target ambisius oleh Presiden baru Prabowo Subianto adalah pertumbuhan 8 % dalam 2–3 tahun ke depan, dengan fokus pada peningkatan produksi pangan dan energi serta penggunaan utang publik seiring pertumbuhan fiskal. Namun, analis mencatat kalau untuk mencapai status negara maju pada 2045, pertumbuhan perlu dijaga di 6–7 % per tahun sampai dekade-

depanan.⁴

Dalam konteks akademis, terdapat kekurangan penelitian yang harus dipenuhi. Penelitian sebelumnya biasanya membahas variabel keuangan syariah secara terpisah dan jarang meneliti ketiga instrumen pembiayaan syariah, reksadana syariah, dan sukuk secara bersamaan. Di samping itu, periode penelitian sebelumnya terbatas dan tidak mencakup dinamika pasca pandemi serta perkembangan terbaru hingga tahun 2024. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha menutup celah tersebut dengan pendekatan kuantitatif terhadap data terkini, dan menggabungkan tiga instrumen keuangan syariah utama untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Untuk mendapatkan gambaran kasar tentang pertumbuhan ekonomi suatu negara, tingkat pertumbuhan riil pendapatan nasional selalu digunakan sebagai patokan. Laju pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dilihat pada data pertumbuhan ekonomi berikut:

Tabel 1. 1 Data Statistik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2016- 2024

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2016	5,02%
2017	5,06%
2018	5,17%

⁴ https://www.antaranews.com/berita/5016841/bi-tetap-prakirakan-ekonomi-indonesia-tumbuh-46-54-persen-pada-2025?utm_source=chatgpt.com

2019	5,02%
2020	-2,07%
2021	3,72%
2022	5,30%
2023	5,04%
2024	5,05%

Sumber: Data BPS yang diolah⁵

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia stabil namun moderat sebelum pandemi 2016–2019 Pertumbuhan ekonomi Indonesia cukup stabil di kisaran 5,0%– 5,2%, menunjukkan tren pertumbuhan yang moderat namun konsisten.

Penurunan yang sangat drastis terjadi pada tahun 2020 yaitu adanya kontraksi akibat pandemi COVID-19 sebesar -2,07%, dan tahun 2021 sampai tahun 2024 terjadi pemulihan secara bertahap pasca pandemi yakni tahun 2021 menunjukkan pemulihan awal dengan pertumbuhan 3,72%, tahun 2022 mencatat pemulihan paling kuat sebesar 5,30%, melebihi tingkat sebelum pandemi, tahun 2023 dan 2024 pertumbuhan kembali stabil di sekitar 5,0%, mencerminkan normalisasi ekonomi.⁶

Alasan di balik penurunan dan perlambatan ekonomi Indonesia meliputi penurunan konsumsi rumah tangga, penurunan berkelanjutan dalam ekspor Indonesia, dan lemahnya ekonomi

⁵ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2017.

⁶ Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id> diakses 15 Desember 2024.

global. Hal ini tentu saja berbeda dengan pasar modal Syariah, di mana baik produk pembiayaan syariah, reksadana syariah, maupun sukuk terus mencatat pertumbuhan positif yang signifikan dari tahun ke tahun. Di sisi lain, terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi dan perlambatan ekonomi pada tahun 2019 ke tahun 2021, namun situasi ekonomi mulai membaik pada tahun 2022 hingga saat ini.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia diwarnai oleh berbagai fenomena, baik yang positif maupun negatif, meskipun ada tantangan seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi domestik dan ketidakpastian global, Indonesia juga menunjukkan potensi pertumbuhan yang kuat melalui peningkatan serapan tenaga kerja, penurunan pekerja informal, dan pertumbuhan beberapa sektor kunci. Pemerintah perlu terus memperkuat kebijakan reformasi struktural dan mengoptimalkan kebijakan fiskal untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi dan mengatasi tantangan yang ada.

Beberapa fenomena ekonomi yang terjadi di Indonesia saat ini antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang stabil, meskipun ada tantangan global, serta beberapa permasalahan seperti kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan inflasi. Selain itu, ada pula isu-isu terkait pengangguran, terutama di kalangan pemuda, dan perlunya perbaikan infrastruktur serta peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja. Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif, dengan proyeksi akan kembali

menembus angka 5% pada tahun 2024 dan 2025. Namun, pertumbuhan ini juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global yang penuh ketidakpastian, meskipun ekonomi domestik dinilai cukup stabil. Faktor-faktor seperti konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor non-migas, serta belanja pemerintah, turut mendorong perekonomian.

Meskipun ada penurunan angka kemiskinan, masih terdapat kesenjangan pendapatan yang signifikan di masyarakat. Tingkat pengangguran, terutama di kalangan pemuda, tetap menjadi tantangan. Fluktuasi harga dan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah. Pembangunan infrastruktur yang belum merata masih menjadi perhatian. Kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja perlu ditingkatkan untuk meningkatkan daya saing di pasar global.

Pelemahan ekonomi global dan fluktuasi harga komoditas dapat mempengaruhi kinerja perekonomian Indonesia. Berbagai bentuk korupsi masih menjadi penghambat efisiensi perekonomian. Pengelolaan utang luar negeri yang baik diperlukan untuk menghindari masalah di masa depan. Perlu upaya untuk menjaga keseimbangan fiskal. Ketergantungan pada ekspor bahan mentah perlu dikurangi dengan diversifikasi ekonomi. Pemerintah terus berupaya menjaga stabilitas makroekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan fiskal dan moneter yang terintegrasi diharapkan dapat memperkuat

fundamental ekonomi Indonesia. Pemerintah juga fokus pada reformasi struktural, khususnya pada sektor-sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia yakni penggunaan energi yang meningkat dapat menjadi indikator pertumbuhan ekonomi, terutama pada sektor industri. Peningkatan investasi, baik domestik maupun asing, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan produktivitas. Pertumbuhan ekspor yang kuat dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, terutama jika didukung oleh produk-produk unggulan Indonesia. Kebijakan fiskal yang tepat dan belanja pemerintah yang efektif dapat menopang pertumbuhan ekonomi dan menjaga daya beli masyarakat. Ketegangan geopolitik dan perubahan kebijakan perdagangan dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan kinerja ekspor.

Hubungan antara sektor keuangan didefinisikan sebagai peningkatan volume transaksi keuangan pada produk dan layanan perbankan, pembiayaan syariah, pasar modal dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi subjek penelitian di bidang ini selama bertahun-tahun. Sektor keuangan, khususnya pasar modal, memiliki peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui aktivitas pendanaan, pasar modal dapat menyalurkan dana dari pihak yang membutuhkan dana, sehingga dapat meningkatkan

investasi dan produktivitas. Pasar modal menyediakan alternatif investasi yang beragam, agar dapat mendorong diversifikasi portofolio investor, sehingga mengurangi risiko investasi dan meningkatkan stabilitas sistem keuangan.

Pasar modal dapat diartikan sebagai suatu tempat dalam pengertian fisik yang terorganisasi tempat efek-efek di perdagangan yang disebut bursa efek. Pengertian bursa efek (*stock exchange*) adalah suatu sistem yang terorganisasi yang mempertemukan penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam sejarah Pasar Modal Indonesia, kegiatan jual beli saham dan obligasi dimulai pada abad ke-19. Menurut buku *Effectengids* yang dikeluarkan oleh *Verreniging voor den Effectenhandel* pada tahun 1939, jual beli efek telah berlangsung sejak 1880. Pada tahun 1912, *Amsterdamse Effectenbeurs* mendirikan cabang bursa efek di Batavia. Di tingkat Asia, bursa Batavia tersebut merupakan yang tertua ke empat setelah Bombay, Hongkong, dan Tokyo. Aktivitas ini pada waktu itu dilakukan oleh orang-orang Belanda di Batavia yang dikenal sebagai Jakarta saat ini.⁷

Sekitar awal abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda mulai membangun perkebunan secara besar-besaran di Indonesia. Sebagai salah satu sumber dana adalah dari para penabung yang telah dikerahkan sebaik-baiknya. Para penabung tersebut terdiri dari orang-orang Belanda dan Eropa lainnya yang penghasilannya sangat

⁷IDX, PT Bursa Efek Indonesia, <https://idx.co.id/id/berita/artikel?id=8ade571a-99b9-ee11-b808-005056aec3a4> diakses 12 Juni 2025.

jauh lebih tinggi dari penghasilan penduduk pribumi. Atas dasar itulah maka pemerintahan kolonial waktu itu mendirikan pasar modal. Setelah mengadakan persiapan akhirnya berdiri secara resmi pasar modal di Indonesia yang terletak di Batavia (Jakarta) pada tanggal 14 Desember 1912 dan bernama *Verreninging voor den Effectenhandel* (bursa efek) dan langsung memulai perdagangan. Efek yang diperdagangkan pada saat itu adalah saham dan obligasi perusahaan milik perusahaan Belanda serta obligasi pemerintah Hindia Belanda. Bursa Batavia dihentikan pada perang dunia pertama dan dibuka kembali pada tahun 1925 dan menambah jangkauan aktivitasnya dengan membuka bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Aktivitas ini terhenti pada perang dunia kedua.

Perkembangan lembaga keuangan syariah (LKS) di Indonesia dimulai dari praktik ekonomi pada masa Rasulullah SAW dengan adanya *Baitul Maal* dan *Wilayatul Hisbah*. Secara modern, LKS mulai berkembang di Indonesia pada akhir 1970-an, yang ditandai dengan berdirinya koperasi syariah seperti Koperasi Ridha Gusti dan Baitut Tamwil Salman. Bank Muamalat Indonesia, yang didirikan pada tahun 1992, merupakan bank syariah pertama di Indonesia. Lembaga keuangan syariah modern mulai muncul pada akhir 1970-an.

Lembaga keuangan syariah (LKS) memiliki aktivitas menghimpun, menyalurkan, memberikan dan mengenakan imbalan atau dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.. Bank dan

lembaga keuangan syariah mengalami peningkatan dari segi kualitas dan jenisnya. Perbankan Syariah, yang mulai beroperasi pada tahun 1992 dengan berdirinya Bank Muamalat di Indonesia, diikuti oleh Asuransi Syariah Takaful yang didirikan pada tahun 1994². Kedua lembaga keuangan syariah tersebut dapat dikatakan sebagai pionir dalam pertumbuhan bisnis syariah di Indonesia. Perkembangan bank syariah di awal tidak mudah, walaupun masyarakat Indonesia adalah muslim tetapi masih mengalami kesulitan pada awal pengenalan, istilah yang cukup sulit di laksanakan, dan konsep operasional yang di laksanakan.

Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah sempat di ragukan oleh para nasabah, namun semenjak, krisis moneter membawa hikmah terhadap perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia, dimana bank konvensional mengalami kebangkrutan karena sistem ketergantungan dan kesengsaraan jangka panjang akibat bunga. Sedangkan pada lembaga keuangan syariah menggunakan prinsip bagi hasil yang memberikan kesejahteraan dan keadilan bagi nasabahnya.⁸

Pembiayaan Syariah, reksadana syariah, dan sukuk sebagai instrumen investasi syariah, telah menjadi pilihan menarik bagi investor yang ingin berinvestasi sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Selain itu, dapat memberikan kontribusi terhadap

⁸ Noviyanti, *Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia*. JURIS Volume 14, Nomor 2. hlm. 67-183

pembiayaan proyek-proyek produktif yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Pembiayaan syariah dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, apabila masyarakat banyak menggunakan instrumen pembiayaan syari'ah ini dalam membiayai usaha ataupun untuk yang lainnya.

Peran masyarakat sangat penting dalam Pembiayaan Syariah karena semakin banyak masyarakat menggunakan instrumen yang terdapat di Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) yakni baik bank maupun NonBank akan dapat mendorong permintaan pembiayaan syariah. Masyarakat dapat berperan sebagai penerima pembiayaan, pengawas atau pemantau terhadap kegiatan pembiayaan rakyat syariah, dan juga dapat berperan dalam mempromosikan pembiayaan rakyat syariah kepada anggota masyarakat lainnya.⁹ Sistem perbankan Indonesia memiliki dua jenis sistem operasi, yakni bank syariah yang beroperasi dengan berlandaskan syariat Islam, yaitu Al-Quran dan Hadis, serta fatwa dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Sedangkan bank konvensional menjalankan kegiatannya berdasarkan sistem perbankan umum yang berlaku secara global.

Pembiayaan syariah, termasuk reksadana syariah dan sukuk, menunjukkan perkembangan pesat di Indonesia seiring dorongan

⁹ Hadi Karmaudin, "Analisis Pengaruh Sukuk, Pembiayaan Syariah, dan Reksadana Syari'ah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional (Studi Kasus Negara Indonesia periode 2012-2017)", *Skripsi IAIN SALATIGA*, hal. 7.

pemerintah terhadap ekonomi inklusif berbasis keuangan syariah. Namun, kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional masih belum banyak dikaji secara empiris, khususnya dalam periode terkini (2016–2024). Penelitian yang ada cenderung fokus pada keuangan konvensional atau aspek mikro (perusahaan/perbankan syariah), sementara studi makro yang menggabungkan variabel seperti outstanding sukuk, NAB reksadana syariah, volume pembiayaan syariah, dan PDB masih terbatas. Sebagian besar studi menggunakan pendekatan deskriptif atau korelasi sederhana tanpa metode ekonometrika yang lebih kompleks seperti VECM, ARDL, atau *Granger Causality*. Selain itu, pengaruh dan ketahanan instrumen syariah terhadap krisis COVID-19 juga belum banyak diteliti, padahal pandemi memberikan dampak besar terhadap sistem keuangan.

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Bank Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah yang diatur dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), seperti asas-asas keadilan dan keseimbangan kepraktisan, *universalisme*, dll. mencakup unsur-unsur yang *Gharar* (ambiguitas/ ketidakpastian), *Maysir* (spekulasi), *riba*, penipuan, dan Haram.¹⁰ Hal ini diharapkan untuk menghindari suatu hal yang bertentangan dengan agama Islam.

¹⁰ Undang-Undang Nomor 21 Pasal 1 Tahun 2008 “tentang Bank Syariah...”

Keberadaan bank syariah bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional guna meningkatkan keadilan, *integritas*, dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut, hal ini juga didukung dengan adanya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menyatakan bahwa kehadiran perbankan syariah diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.¹¹

Bagian dari sektor keuangan yang juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi terutama dalam negara berkembang adalah perbankan syariah. Perbankan syariah berkembang dengan pesat di dunia dengan dukungan populasi muslim yang diprediksi akan mencapai lebih dari 25% dari total populasi dunia di tahun 2030. Didukung oleh populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi pasar keuangan Islam terbesar ke-4 setelah Iran, Malaysia dan Saudi dalam industri keuangan Islam internasional.¹²

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia di mulai dengan pengesahan UU No.7 Tahun 1992 terkait eksistensi dan legitimasi bank syariah yang kemudian diperkuat dengan disahkannya UU No. 10 tahun 1998 terkait perubahan sistem konvensional menjadi sistem syariah dan pembukaan cabang dengan

¹¹ Zumaedah, L. N., & Soelistyo, A. Pengaruh Total Aset, dana Pihak Ketiga dan Kredit pada Bank umum terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi-Provinsi di Indonesia pada Tahun 2013-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), (2018), hal. 251–263.

¹² Mohd. Yusof, Rosylin, and Mejda Bahlous, "Islamic banking and economic growth in GCC & East Asia countries: A panel cointegration analysis." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 4.2 (2013): 151-172.

2 sistem syariah oleh bank konvensional. Di mulai dengan hanya dua bank syariah pada tahun 1999, saat ini terdapat 14 BUS, 20 UUS dan 163 BPRS.¹³

Salah satu upaya peningkatan kualitas perekonomian Indonesia adalah dengan mengembangkan sektor investasi melalui pemanfaatan instrumen pasar modal. Pasar modal adalah pasar keuangan yang sangat terspesialisasi dan terorganisasi dan merupakan penggerak penting pertumbuhan ekonomi karena kemampuannya untuk merangsang dan memobilisasi tabungan dan investasi. Salah satu alternatif dalam berinvestasi adalah adanya pasar modal syariah yang menerapkan prinsip-prinsip syariah. Buktinya dapat ditemukan dari meningkatnya diversifikasi instrumen keuangan di pasar modal. Pasar modal saat ini berperan sebagai perantara antara investor dengan industri atau pihak lain mengenai permintaan dan penawaran modal.

Pembiayaan merupakan kegiatan BMT menyalurkan dana kepada nasabah yang membutuhkan dana banyak. Penyaluran dana dalam bentuk pinjaman didasarkan pada kepercayaan yang diberikan pemilik dana kepada pengguna dana. Pemilik dana mempercayai pengguna dana bahwa dananya akan disalurkan dalam bentuk pinjaman. Dikarenakan penerima pinjaman mendapat kepercayaan dari pemberi pinjaman, maka penerima pinjaman wajib membayar

¹³ Sudrajat dan Sodik, Pengaruh Pembiayaan Produktif dan Konsumtif Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2013-2017, (*Jurnal Cendekia*, 2017)

¹³ OJK (Otoritas Jasa Keuangan), (2020).

kembali pinjaman yang diterima berdasarkan dalam jangka waktu yang disepakati dalam perjanjian pinjaman.

Pinjaman yang diberikan oleh bank syariah berbeda dengan yang diberikan oleh bank konvensional. Dalam perbankan syariah, hasil pinjaman yang diberikan tidak dalam bentuk bunga melainkan dalam bentuk lain sesuai dengan pengaturan yang diatur dalam bank syariah. Selain Pembiayaan Bank Syariah, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, salah satunya ialah investasi. Menurut Sunariyah, Investasi adalah penanaman modal untuk salah satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka panjang dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.

Menurut Senduk bahwa produk-produk investasi yang tersedia di pasaran antara lain: Tabungan, deposito, reksadana, obligasi, saham, emas dan properti. Sesuai dengan pengertiannya investasi merupakan penanaman modal jadi adanya bantuan dana dari pihak luar kepada sebuah perusahaan untuk membiayai kegiatan dari perusahaan tersebut. Dengan adanya tambahan dana sebuah perusahaan akan meningkatkan produktivitas sehingga akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dan secara tidak langsung akan berdampak langsung pada pendapatan negara.

Untuk mendapatkan gambaran kasar tentang perkembangan pembiayaan syariah suatu negara, dibawah ini terdapat data perkembangan pembiayaan syariah di Indonesia tahun 2016-2024

dengan melihat nilai jumlah pembiayaan bagi hasil kepada pihak ketiga bukan bank dan melihat nilai total FDR tiap tahunnya dapat dilihat pada data pembiayaan syariah berikut:

Tabel 1. 2 Data Perkembangan Pembiayaan Syariah Tahun 2016-2024

Tahun	Nilai Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil kepada pihak ketiga Bukan Bank	Total FDR
2016	93.713	96,70
2017	118.651	99,39
2018	145.507	103,22
2019	171.270	101,93
2020	186.773	96,01
2021	197.670	89,56
2022	234.054	95,40
2023	290.413	98,40
2024	332.173	93,75

Sumber: Data OJK yang diolah¹¹

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2024 pembiayaan bagi hasil kepada pihak ketiga bukan bank terus mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya dari Rp 93,713 miliar pada 2016 menjadi Rp 332,173 miliar pada 2024. Pada penelitian ini hanya berfokus mulai tahun 2016-2024, pada tahun 2016 total FDR mencapai 96,70 % dan pada tahun 2024 total FDR mencapai 93,75%. Total FDR (*Financing to Deposit Ratio*) menunjukkan fluktuasi, sempat mencapai puncak pada 2018 (103,22%), kemudian menurun dan stabil di kisaran 90–98% dalam lima tahun terakhir. Jadi hal ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, data menunjukkan nilai positif dalam peningkatan

pembiayaan kepada pihak ketiga non-bank, namun perlu dicermati penurunan FDR, yang bisa berdampak pada efisiensi penyaluran dana dan profitabilitas lembaga keuangan syariah.

Perkembangan pembiayaan syariah di Indonesia terus menunjukkan tren positif, meskipun masih terdapat tantangan dalam mencapai potensi penuhnya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan prinsip syariah, sektor keuangan syariah, termasuk pembiayaan syariah, mengalami pertumbuhan yang signifikan. Terdapat beberapa poin penting terkait perkembangan pembiayaan syariah di Indonesia yakni, total aset keuangan syariah di Indonesia terus meningkat, dan mencapai Rp 9.927 triliun pada tahun 2024, setara dengan 45% dari PDB. Meskipun masih tertinggal dari negara lain seperti Malaysia, pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia terus meningkat, dari 5.57% pada Q3 2017 menjadi 6.52% pada Q3 2021.¹⁴

Lembaga keuangan syariah tidak hanya terbatas pada perbankan, tetapi juga mencakup asuransi syariah, pegadaian syariah, pembiayaan syariah, dan perusahaan modal ventura syariah, menunjukkan semakin luasnya cakupan layanan. Pemerintah Indonesia mendukung pengembangan keuangan syariah melalui berbagai kebijakan, termasuk Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dan pembentukan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). Beberapa tantangan

¹⁴ <https://kneks.go.id/berita/703/perkembangan-total-aset-keuangan-syariah-momentum-awal-tahun-2025?category=1>

yang dihadapi antara lain adalah literasi dan kesadaran masyarakat yang masih perlu ditingkatkan, serta persaingan dengan perbankan konvensional dalam hal efisiensi.

Berbagai inisiatif strategis nasional, seperti kewajiban sertifikasi halal, inovasi keuangan sosial syariah, dan digitalisasi, juga turut mendorong pertumbuhan pembiayaan syariah. Pemerintah Indonesia juga aktif menerbitkan sukuk, baik domestik maupun global, untuk membiayai berbagai proyek pembangunan, seperti sukuk wakalah senilai US\$ 3,25 miliar yang diterbitkan pada tahun 2020. Secara keseluruhan, perkembangan pembiayaan syariah di Indonesia menunjukkan potensi yang besar. Dengan terus meningkatnya kesadaran masyarakat, dukungan pemerintah, dan inovasi produk, sektor ini diharapkan dapat terus tumbuh dan berkontribusi pada perekonomian nasional.

Variabel penelitian yang kedua yaitu reksadana syariah, reksadana syariah merupakan dana investasi yang dijalankan berdasarkan hukum syariah dan berprinsip Islam. Sedangkan menurut fatwa dewan syariah nasional menyatakan bahwa reksadana syariah merupakan investasi dana yang kegiatannya dijalankan menurut aturan dan basis islam yang akadnya dilakukan antara shohibul mal atau pemilik modal dengan manajer investasi yang bertindak sebagai wakil *shohibul mal* maupun antar manajer investasi sebagai wakil *shohibul mal* dengan para pemakai modal

investasi tersebut.¹⁵

Untuk mendapatkan gambaran kasar tentang perkembangan reksadana syariah suatu negara, dibawah ini terdapat data perkembangan reksadana syariah di Indonesia tahun 2016-2024 dengan melihat nilai jumlah aset tiap tahunnya dan total penerbitan reksadana syariah dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 1. 3 Data Perkembangan Reksadana Syariah Tahun 2016-2024

Tahun	Nilai Jumlah (Triliun)	Total
2016	14,91	136
2017	28,31	182
2018	34,50	224
2019	53,73	265
2020	74,36	289
2021	44,00	289
2022	40,60	274
2023	42,78	273
2024	50,55	245

Sumber: Data OJK yang diolah¹⁶

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2024 reksadana syariah terus mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Nilai Aset Reksadana Syariah meningkat signifikan dari Rp 14,91 triliun pada 2016 menjadi Rp 50,55 triliun pada 2024 meskipun sempat mengalami penurunan pada 2021–2022. Pada penelitian ini hanya berfokus mulai tahun 2016-2024,

¹⁵ Indah Melati, Yulida Army Nurcahya, “Analisis Pengaruh Asuransi Syariah, Obligasi Syariah/Sukuk, Saham Syariah, dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2013-2020)”, *Jurnal Akuntansi Kompetif*, Vol. 5, No. 1, Januari 2022, hal. 23.

¹⁶ Otoritas Jasa Keuangan, <https://ojk.go.id> diakses 16 Desember 2024

pada tahun 2016 jumlah penerbitan reksadana syariah meningkat dari 136 produk pada 2016 menjadi puncaknya 289 penerbitan pada 2020– 2021, namun kemudian menurun menjadi 245 penerbitan pada 2024. Jadi hal ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan reksadana syariah dari tahun 2016-2024 tumbuh secara positif dari sisi nilai aset, namun jumlah produk penerbitan cenderung menurun dalam tiga tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan konsolidasi produk, pergeseran minat investor, atau seleksi ketat dari manajer investasi. Dukungan dan inovasi dari industri sangat dibutuhkan untuk menjaga momentum pertumbuhan ini.

Sukuk adalah sertifikat bernilai sama yang merupakan bukti kepemilikan yang tidak dibagikan atas suatu asset, hak manfaat, dan jasa-jasa atau kepemilikan atas proyek atau kegiatan investasi tertentu. Sukuk bukanlah hal baru dalam sejarah Islam, istilah ini sudah dikenal sejak abad pertama hijriyah. Saat itu umat Islam menggunakannya dalam konteks perdagangan antar-bangsa.¹⁷ Sukuk menawarkan alternatif investasi yang menarik bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah.

Perbedaan mendasar antara sukuk dan obligasi terletak pada penetapan bunga yang besarnya ditentukan diawal transaksi jual-beli. Sedangkan sukuk, yang ditentukan adalah berapa porsi bagi hasil apabila mendapatkan keuntungan di masa mendatang. Sukuk dapat digunakan sebagai bentuk pendanaan (*financing*) sekaligus

¹⁷ Muhammad Iqbal Fasa, “Suku: Teori dan Implementasi”, *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2016, hal. 81.

investasi (*investment*) dengan membentuk suatu proses terhadap struktur akad yang dapat ditawarkan untuk menghindari riba.¹⁸ Dengan demikian, risiko dan keuntungan investasi sukuk ditanggung bersama antara emiten dan investor.

Untuk mendapatkan gambaran kasar tentang perkembangan sukuk suatu negara, dibawah ini terdapat perkembangan sukuk di Indonesia tahun 2016-2024 dengan melihat total nilai jumlah emisi dan sukuk beredar setiap tahunnya dapat dilihat pada data perkembangan sukuk berikut:

Tabel 1. 4 Data Perkembangan Sukuk dan Sukuk Beredar (Outstanding) Tahun 2016-2024

Tahun	Emisi	Sukuk Outstanding
	Total Nilai Jumlah (Triliun)	Total
2016	11.78	53
2017	15.74	79
2018	21.30	99
2019	29.83	143
2020	30.35	162
2021	34.77	189
2022	42.50	221
2023	45.37	234
2024	55.27	247

Sumber: Data OJK yang diolah¹⁹

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan sukuk di Indonesia pada tahun 2016-2024 sukuk terus mengalami

¹⁸ *Ibid*, hal.84.

¹⁹ Otoritas Jasa Keuangan, <https://ojk.go.id> diakses 16 Desember 2024

pertumbuhan yang signifikan. Nilai total emisi sukuk mengalami kenaikan setiap tahun, dari Rp11,78 triliun pada 2016 menjadi Rp55,27 triliun pada 2024, mencerminkan peningkatan minat dan kepercayaan terhadap instrumen keuangan syariah. Jumlah sukuk outstanding yang beredar juga meningkat konsisten, dari 53 triliun pada tahun 2016 menjadi 247 triliun tahun 2024, menunjukkan pertumbuhan pasar Sukuk yang kuat dan berkelanjutan. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, 8 tahun terakhir ini jumlah sukuk dalam setiap tahunnya terus meningkat, sehingga dapat dinyatakan bahwa perkembangan sukuk di Indonesia sangat baik. Dalam hal penerbitan sukuk, Indonesia merupakan salah satu negara penerbit sukuk terbesar di dunia, dan jumlah sukuk terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini tentu saja memberikan insentif kepada investor untuk berinvestasi pada sukuk korporasi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan aspek krusial bagi kesejahteraan masyarakat sektor keuangan, termasuk pasar modal, memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ini. Pembiayaan syariah, dengan prinsip-prinsip yang unik, menawarkan potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pembiayaan syariah, reksadana syariah dan sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan pasar modal syariah di Indonesia.

Berdasarkan data OJK, nilai pembiayaan syariah kepada pihak ketiga meningkat dari Rp93,7 triliun (2016) menjadi Rp332,2 triliun (2024), mencerminkan tren kepercayaan masyarakat yang terus meningkat terhadap produk keuangan syariah. Jumlah aset reksadana syariah tumbuh dari Rp14,91 triliun (2016) menjadi Rp50,55 triliun (2024), walaupun jumlah produk sempat mengalami penurunan, hal ini menunjukkan seleksi pasar yang mengarah pada produk yang lebih kompetitif. Indonesia menjadi salah satu penerbit sukuk terbesar di dunia. Data OJK mencatat nilai total emisi sukuk mencapai Rp55,27 triliun di tahun 2024. Peningkatan ini sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mengembangkan pembiayaan pembangunan berbasis syariah. Pemerintah Indonesia melalui Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) terus mendorong pengembangan industri keuangan syariah melalui berbagai kebijakan dan insentif fiskal, termasuk dalam proyek strategis nasional. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat melambat pada kuartal pertama 2025 menjadi 4,87%, data menunjukkan peningkatan kualitas tenaga kerja, stabilitas sektor keuangan, serta minat yang konsisten terhadap produk syariah menjadi faktor penopang pemulihan ekonomi nasional.

B. Identifikasi Masalah

Keputusan Identifikasi masalah mencakup kemungkinan yang dapat muncul dalam penelitian. Berikut beberapa masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini:

1. Pembiayaan syariah merupakan salah satu jenis kegiatan usaha pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan pihak lain (nasabah penerima fasilitas). Permasalahan dalalam penelitian ini adalah seberapa berkembangnya pembiayaan bank syariah sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Reksadana syariah merupakan faktor makro ekonomi yang memegang peran penting dalam menentukan perkembangan pertumbuhan ekonomi nasional. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang terlihat dalam tabel jumlah peningkatan nilai reksadana syariah yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada tahun 2016-2024
3. Sukuk merupakan salah satu faktor makro yang menjadi pengaruh pertumbuhan ekonomi di Indonesia perlu mempertimbangkan ketersediaan sukuk dengan variasi instrumen dan denominasi yang memadai. Hal ini akan memungkinkan berbagai pihak, seperti investor institusional dan ritel, untuk berpartisipasi dalam pasar sukuk dengan cara yang sesuai dengan profil risiko dan kebutuhan mereka pada periode 2016- 2024.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, sehingga dirumuskan dalam permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini antara lain:

- 1) Apakah pembiayaan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2016-2024?
- 2) Apakah reksadana syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2016-2024?
- 3) Apakah sukuk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2016-2024?
- 4) Apakah reksadana syariah, saham syariah, dan sukuk secara simultan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2016-2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, hingga terdapat tujuan dari penelitian ini, antara lain:

- 1) Untuk menguji dan mengetahui hasil pengaruh pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2016-2024.
- 2) Untuk menguji dan mengetahui hasil pengaruh reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2016-2024.
- 3) Untuk menguji dan mengetahui hasil pengaruh sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2016-2024.
- 4) Untuk menguji dan mengetahui hasil pembiayaan syariah, reksadana syariah, dan sukuk secara simultan yang sama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2016-2024.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik

secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan dan bisa menjadi rujukan bagi semua pihak yang ingin mendalami ilmu yang berkaitan dengan ekonomi dan juga ingin mengetahui keterkaitan tentang pembiayaan syariah, reksadana syariah, dan sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2016-2024.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan Syariah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi serta sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan mempertimbangkan adanya pembiayaan syariah, reksadana syariah, dan sukuk.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk referensi dalam karya ilmiah bagi seluruh civitas akademika terutama pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kebijakan Lembaga Keuangan Syariah untuk Bangsa Indonesia dalam menekankan peran pembiayaan syariah, reksadana syariah, dan sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami secara lebih mendalam mengenai sejauh mana sektor keuangan syariah, khususnya instrumen seperti pembiayaan syariah, reksadana syariah, dan sukuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian berikutnya yang hendak meneliti mengenai topik yang relevan dengan penelitian ini.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun variabel-variabel yang dikaji dikaji dan diteliti dalam penelitian ini berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pembiayaan Syariah (X1), Reksadana Syariah (X2), dan Sukuk (X3). Sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2016-2024.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini tidak hanya meliputi terbatasnya waktu dan tenaga yang digunakan untuk melakukan penelitiannya. Tetapi juga meliputi terbatasnya variabel yang akan diteliti lebih jelas dan terarah serta tidak keluar dari pembahasan yang ada.

Adapun yang menjadi pembatasan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus meneliti hal yang berkaitan dengan variabel terikat (Y) yaitu Nilai Perubahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2016-2024 dengan data yang termuat dalam laporan BPS Indonesia dan laporan PDB Indonesia yang akan diteliti.
- b. Pembahasan terkait variabel bebasnya (X) yang terdiri dari Pembiayaan Syariah, Reksadana Syariah, dan Sukuk.

G. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu adanya penegasan istilah untuk menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan dalam memahami judul yang telah diangkat. Oleh karena itu, penulis memberikan penegasan istilah mengenai judul tersebut. Ada beberapa istilah yang akan dikemukakan dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka Panjang.²⁰ Pertumbuhan

²⁰ Rinaldi Syahputra, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia", *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, No. 2 Oktober 2017, hal. 184.

ekonomi sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat yakni pertumbuhan ekonomi yang stabil umumnya diikuti dengan peningkatan pendapatan per kapita. Hal ini berarti masyarakat memiliki daya beli yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

Ketika ekonomi tumbuh, perusahaan cenderung memperluas usaha yang berujung pada penciptaan lapangan kerja baru. Hal ini mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang positif menarik investor baik dari dalam maupun luar negeri. Investasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan infrastruktur, teknologi, dan sektor-sektor produktif lainnya.

Dengan pendapatan yang lebih tinggi dan kesempatan kerja yang lebih banyak, masyarakat dapat mengakses berbagai layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang lebih baik. Ini pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan cenderung menciptakan stabilitas politik. Masyarakat yang sejahtera cenderung lebih puas dengan kondisi pemerintahan.

b. Pembiayaan Syariah

Pembiayaan atau *financing* ialah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk

mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Dalam UU Nomor 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa pembiayaan berdasarkan prinsip syari'ah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.²¹

Istilah pembiayaan pada intinya berarti *I believe, I Trust*, saya percaya, saya menaruh kepercayaan. Perkataan pembiayaan yang berarti (*trust*) berarti lembaga pembiayaan selaku *shahibul al-mal* menaruh kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan amanah yang diberikan. Dana tersebut harus digunakan dengan benar, adil, dan harus disertai dengan ikatan dan syarat-syarat yang jelas dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.²²

c. Reksadana Syariah

Reksadana syariah merupakan dana investasi yang dijalankan berdasarkan hukum syariah dan berprinsip Islam. Sedangkan menurut fatwa dewan syariah nasional menyatakan

²¹ UU RI Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

²² Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 3.

bahwa reksadana syariah merupakan investasi dana yang kegiatannya dijalankan menurut aturan dan basis islam yang akadnya dilakukan antara shohibul mal atau pemilik modal dengan manajer investasi yang bertindak sebagai wakil shohibul mal maupun antar manajer investasi sebagai wakil shohibul mal dengan para pemakai modal investasi tersebut.²³

d. Sukuk

Kata Sukuk berasal dari Arab *Shukak*, bentuk jamak dari kata *Sakk*. Ekonomi berarti cara hukum, tindakan, atau cek.
²¹ *Skuk* adalah alat music. Ini diperdagangkan di bursa saham syariah. Menurut Undang- Undang Kertas Nilai Syariah milik negara (SBSN) Sukuk sebagai bukti yang dikeluarkan berdasarkan prinsip -prinsip syariah. Sertakan aset SBSN dalam mata uang rupiah menerbitkan sukuk negara adalah badan hukum yang didirikan berdasarkan ketentuan undang-undang untuk menerbitkan sukuk dan mata uang. Menerbitkan sukuk negara adalah badan hukum yang didirikan berdasarkan ketentuan undang-undang. Aset adalah milik negara dengan nilai ekonomi yang digunakan sebagai dasar untuk masalah Sukuk. Umumnya, Sukuk adalah aset yang mendukung pendapatan stabil menurut Syariah, itu diperdagangkan dan *Certificate of Trust*.²² Ketentuan utama mengapa sukuk ini

²³ Indah Melati, Yulida Army Nurcahya, “Analisis Pengaruh Asuransi Syariah, Obligasi Syariah/Sukuk, Saham Syariah, dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2013-2020)”, *Jurnal Akuntansi Kompetif*, Vol. 5, No. 1, Januari 2022, hal. 23.

dikeluarkan sebagai penyeimbang aset Saldo keuangan pemerintah yang ditangani oleh penguasa, bisnis, bank, dan lembaga keuangan dalam bentuk perusahaan lain yang memobilisasi dana publik. Suatu apapun yang menghasilkan penerbit atau sukuk dapat berasal dari lembaga negara, perusahaan swasta, lembaga keuangan.²⁴

H. Definisi Operasional

Penegasan istilah secara operasional merupakan definisi variabel secara operasional, praktik, dan nyata didalam lingkup obyek penelitian. Secara operasional penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan Syariah, Reksadana Syariah dan Sukuk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2016- 2024” bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan syariah, reksadana syariah, dan sukuk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2016-2024. Sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh pembiayaan syariah, reksadana syariah, dan sukuk baik positif maupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

²² Naili Rahmawati, *Manajemen Investasi Syariah*, (Mataram: CV Sanabil, 2015), hal. 116.

²³ Umam, *Pasar Modal Syariah dan Praktik Pasar Modal Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 127.

²⁴ Heri Sudarsono, *Peran Obligasi Syariah (Sukuk) bagi Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 2009), hal. 78.

I. Sistematika penulisan skripsi

Adapun sistematika dalam penyusunan laporan model penelitian kuantitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. **Bagian awal**, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran transliterasi dan abstrak.
2. **Bagian utama**, merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi mengenai teori yang mendukung penelitian ini diawali dengan grand theory yang menjadi landasan utama materi dalam penelitian ini, selanjutnya terdapat kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel,

dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian (yang berisikan deskripsi data dan pengujian hipotesis).

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran atau rekomendasi.

3. **Bagian akhir**, terdiri dari daftar pustaka, (lampiran-lampiran), surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.